# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Anak merupakan aset masa depan yang akan melanjutkan pembangunan di suatu negara. Bayi usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya. (Wargiana, Susumaningrum dan Rahmawati, 2013)

Posyandu merupakan Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM), yang memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Posyandu memiliki 5 kegiatan utama yaitu, kegiatan Ibu dan Anak, Keluarga Berencana, imunisasi, gizi, pencegahan dan penanggulangan diare. Sedangkan dalam kegiatan rutin Posyandu terdapat 5 langkah pelayanan, yaitu pendaftaran, penimbangan, pencatatan pada Kartu Menuju Sehat (KMS), penyuluhan dan pelayanan kesehatan. Posyandu diharapkan dapat mempercepat upaya perbaikan status gizi dalam menurunkan angka kematian balita serta prevalensi gizi kurang dan gizi buruk. (Chairunisa Nur Rarastiti, 2014)

Keberhasilan posyandu dalam menanggulangi berbagai masalah gizi, dipengaruhi partisipasi masyarakat dalam posyandu. Tingkat partisipasi masyarakat dalam posyandu suatu wilayah dapat dilihat dari frekuensi kehadiran anak ke posyandu, diukur dengan perbandingan antara jumlah balita di daerah kerja posyandu (S) terhadap jumlah balita yang ditimbang pada setiap kegiatan posyandu (D). Data Partisipasi ibu datang ke posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Susut II berdasarkan data pemantauan status gizi yang dilakukan oleh petugas puskesmas tahun 2017 diperoleh data yaitu 83.3%, namun berdasarkan data yang ada Desa Demulih memiliki tingkat partisipasi paling rendah diantara desa yang lain di Wilayah Kerja Puskesmas Susut II yaitu 67.3%.

Pastisipasi ibu datang ke posyandu untuk menimbang anak balita merupakan upaya untuk memantau kesehatan anak atau meningkatkan status gizinya. Gizi sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Tujuan pemberian gizi yang baik adalah mencapai tumbuh kembang anak yang adekuat. Pada bayi dan anak, kekurangan gizi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang apabila tidak diatasi secara dini akan berlanjut hingga dewasa. (Lestari, Lubis, dan Pertiwi, 2014)

Global Strategy for Infant and Young Child Breastfeeding, WHO/UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan untuk mencapai tumbuh kembang optimal pada anak, yaitu : (1) memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, (2) memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, (3) memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan (4) meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan (Irianto, 2014)

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi yang berusia lebih dari 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi selain dari ASI . Hal ini dikarenakan ASI hanya mampu memenuhi dua pertiga kebutuhan bayi pada usia 6-9 bulan, dan pada usia 9-12 bulan memenuhi setengah dari kebutuhan bayi. (Hariani, Amareta and Suryana, 2016)

ASI eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Anak yang diberi ASI Eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan tidak mudah sakit, apabila bayi tidak diberikan ASI Eksklusif maka otomatis bayi diberikan MP-ASI secara dini yang dapat mengganggu sistem pencernaan bayi. (KemenKes RI, 2016)

Berdasarkan data PSG Puskesmas Susut II Cakupan ASI Eksklusif mencapai 73.7% dan cakupan terendah terdapat di Desa Demulih yaitu 54.5%. Dari data tersebut yaitu harapan yang ingin dicapai untuk ibu memberikan ASI eksklusif masih jauh yang artinya pemberian MP-ASI dini masih banyak terjadi di masyarakat. Karena itu harus banyak upaya-upaya yang harus gencar dilakukan untuk mengubah pola asuh ibu kepada anaknya.

Berdasarkan (Riskesdas, 2013), secara nasional prevalensi berat kurang (*underweight*) pada tahun 2013 adalah 19.6 %, terdiri dari 5.7% gizi buruk dan 13.9% gizi kurang. Di Provinsi Bali terdapat 2.2% balita kekurangan gizi yang terdiri dari 1.9% balita gizi kurang dan 0,35 % balita gizi buruk. Berdasarkan data pemantauan status gizi tahun 2017 yang dilakukan oleh petugas gizi di Puskesmas Susut II menurut indeks BB/U terdapat 4.85% balita yang mengalami gizi kurang yang terdiri dari Desa Sulahan dan Desa Demulih terdapat 3.64% dan Desa Abuan 7.23 %. Menurut indeks BB/TB terdapat 0.61% kurus sekali yaitu di Desa Demulih dan 4.2 % kurus yang terdiri dari Desa Sulahan dan Desa Abuan 3.6% dan Desa Demulih tertinggi yaitu 5.4%. Menurut indeks TB/U terdapat 3.3% sangat pendek yang terdiri dari Desa sulahan dan Desa Demulih 3.6% dan Desa Abuan 1.8%. Status gizi pendek terdapat 9.09% yang terdiri dari Desa Abuan 10.9%, Desa Sulahan 9.09% dan Desa Demulih 7.2%.

Dari uraian masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kehadiran anak ke posyandu dan pemberian MP-ASI dengan status gizi anak usia 7-23 bulan Di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

## Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kehadiran anak ke posyandu dan pemberian MP-ASI dengan status gizi anak usia 7-23 bulan Di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli ?

## Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara kehadiran anak ke posyandu dan pemberian MP-ASI dengan status gizi anak usia 7-23 bulan Di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

1. Tujuan khusus
2. Menentukan tingkat kehadiran anak ke posyandu Di Desa Demulih.
3. Menentukan pemberian MP-ASI anak usia 7-23 bulan Di Desa Demulih.
4. Menentukan status gizi anak usia 7-23 bulan Di Desa Demulih.
5. Menganalisis hubungan antara kehadiran anak ke posyandu dengan pemberian MP-ASI anak usia 7-23 bulan Di Desa Demulih.
6. Menganalisis hubungan antara kehadiran anak ke posyandu dengan status gizi anak usia 7-23 bulan Di Desa Demulih.
7. Menganalisis hubungan pemberian MP-ASI dengan status gizi anak usia 7-23 bulan Di Desa Demulih.

## Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara kehadiran anak ke posyandu dan pemberian MP-ASI dengan status gizi anak usia 7-23 bulan Di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

1. Manfaat secara teoritis

Manfaat secara teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai tambahan bahan bacaan khususnya tentang hubungan antara kehadiran anak ke posyandu dan pemberian MP-ASI dengan status gizi anak usia 7-23 bulan Di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.